
STUDI KESESUAIAN FUNGSI PEDESTRIAN KAWASAN BUDAYA JETAYU KOTA PEKALONGAN DITINJAU DARI KEBERADAAN PEDAGANG KAKI LIMA (PKL)

Rizqina Marjani

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
rizqinanina@gmail.com

Alpha Febela Priyatmono

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
af277@ums.ac.id

ABSTRAK

Kawasan budaya Jetayu sudah dilengkapi pedestrian untuk mendukung kegiatan pariwisatanya, serta sebagai kawasan sejarah kawasan budaya Jetayu diberlakukan aturan bebas PKL berdasarkan Perwal No 15 Tahun 2006. Namun pada kenyataannya para pedagang kaki lima tetap berjualan di area pedestrian, hal ini dapat mengganggu fungsi pedestrian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian fungsi pedestrian pada kawasan budaya Jetayu, persepsi serta kenyamanan pejalan kaki terhadap adanya PKL di pedestrian kawasan budaya Jetayu. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode kualitatif dan metode kuantitatif. Hasil aspek fisik pengukuran lapak pedagang kaki lima yang diperoleh dari penelitian ini terdapat ketidaksesuaian fungsi pedestrian berdasarkan Permen PUPR No 03/PRT/M/2014 mengenai ketentuan pemanfaatan prasarana jalur pejalan kaki sebagai kegiatan usaha dan Perwal No 15 Tahun 2006 mengenai lokasi ijin dagang PKL di kota Pekalongan. Aspek perilaku responden pada kuesioner menunjukkan hasil bahwa tingkat kenyamanan pejalan kaki belum terpenuhi dan merasa terganggu dengan adanya PKL, meskipun PKL di pedestrian kawasan budaya Jetayu mendukung segala aktivitas yang berlangsung disana. Beberapa responden setuju bahwa PKL di pedestrian kawasan budaya Jetayu perlu dilakukan penataan ulang dikarenakan kurangnya optimalisasi pengelolaan dan pengawasan fungsi pedestrian di kawasan budaya Jetayu.

KATA KUNCI :

Pedestrian, Kawasan Budaya Jetayu, Pedagang Kaki Lima

PENDAHULUAN

Kawasan budaya Jetayu terkenal akan pelestarian dan *event-event* batik, selain itu juga dikenal akan bangunan-bangunannya yang merupakan bangunan peninggalan masa kolonial Belanda, sehingga termasuk ke dalam kawasan kota lama yang dilindungi dan dijadikan sebagai destinasi wisata oleh pemerintah kota Pekalongan. Sebagai destinasi wisata kawasan budaya Jetayu sudah dilengkapi beberapa fasilitas yang memadai kegiatan wisata, salah satunya adalah dengan adanya pedestrian di kawasan tersebut.

Dijadikannya kawasan budaya Jetayu sebagai destinasi wisata membuat kawasan ini banyak dikunjungi oleh wisatawan. Hal ini menjadi peluang tumbuhnya PKL untuk berdagang, mendapatkan keuntungan, serta memanfaatkan pedestrian sebagai lapak untuk PKL berdagang.

Kawasan budaya Jetayu dilindungi oleh pemerintah kota Pekalongan dengan diberlakukannya aturan kawasan bebas PKL berdasarkan Perwal No 15 Tahun 2006, sehingga pedagang kaki lima tidak diperbolehkan untuk menggelar lapaknya di kawasan budaya Jetayu.

Namun, pada kenyataannya para pedagang kaki lima tetap berjualan di area pedestrian, hal tersebut mengganggu fungsi pedestrian yang seharusnya sebagai jalur pejalan kaki wisatawan menjadi lapak milik pedagang kaki lima.

Permasalahan yang akan penulis angkat dalam penelitian ini, adalah :

1. Bagaimana kesesuaian fungsi dari pedestrian pada kawasan budaya Jetayu dengan keberadaan pedagang kaki lima?

2. Berapa prosentase dari pedestrian pada kawasan budaya Jetayu yang digunakan sebagai lapak pedagang kaki lima?
3. Bagaimana persepsi dan kenyamanan pejalan kaki tentang adanya pedagang kaki lima di pedestrian kawasan budaya Jetayu?
4. Apakah pengelolaan dan pengawasan fungsi pedestrian kawasan budaya Jetayu sudah optimal?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian fungsi pedestrian pada kawasan budaya Jetayu, prosentase penggunaan pedestrian sebagai lapak pedagang kaki lima, persepsi dan kenyamanan pejalan kaki, serta pengelolaan dan pengawasan terhadap adanya PKL di pedestrian kawasan budaya Jetayu. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai kesesuaian fungsi dari pedestrian pada kawasan budaya Jetayu dengan adanya pedagang kaki lima, serta dukungan pemerintah untuk lebih berkontribusi dalam melakukan pengelolaan dan pengawasan pada fasilitas umum demi terciptanya kenyamanan bagi masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

PEDESTRIAN

Pengertian

Menurut Permen PUPR No 03/PRT/M/2014 jalur pejalan kaki adalah jalur yang digunakan untuk berjalan kaki, baik berupa trotoar, penyeberangan sebidang maupun tak sebidang. Menurut Purnomo dan Setiawan (2015), jalur pedestrian merupakan suatu wadah dan pelayanan bagi pejalan kaki untuk melakukan aktivitasnya sehingga terwujudnya kenyamanan, kelancaran dan keamanan pejalan kaki.

Fungsi

Menurut Murtomo dan Aniaty (1991) dalam Listiano (2006), fungsi pedestrian adalah sebagai berikut :

1. Pedestrian dapat berperan dalam mengurangi kriminalitas suatu kawasan dengan adanya aktivitas yang baik.
2. Pedestrian dapat berperan dalam kegiatan ekonomi untuk kawasan bisnis.

3. Pedestrian dapat berperan sebagai wadah kegiatan sosial masyarakat seperti pameran dan sebagainya.
4. Pedestrian dapat menghidupkan citra dan suasana lingkungan kota.
5. Pedestrian dapat berperan sebagai wadah penghijauan kota dalam pengurangan pencemaran udara yang disebabkan adanya kendaraan bermotor.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 3 Tahun 2014, fungsi pedestrian adalah sebagai berikut:

1. Jalur penghubung antar pusat kegiatan, blok ke blok, dan persil ke persil di kawasan perkotaan.
2. Bagian yang tak terpisahkan dalam sistem pergantian moda pergerakan lainnya.
3. Ruang interaksi sosial.
4. Pendukung keindahan dan kenyamanan kota.
5. Jalur evakuasi bencana.

Karakteristik

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 3 Tahun 2014, karakteristik jalur pejalan kaki atau pedestrian yang menjadi bahan pertimbangan dalam membangun kawasan perkotaan adalah sebagai berikut:

- a. Karakteristik pejalan kaki.
- b. Karakteristik lingkungan.
- c. Keterikatan antar kegiatan dan moda transportasi lainnya serta jenis penggunaan lahan atau kegiatan.

Jenis

Menurut Iswanto (2006) jenis pedestrian dibagi menjadi 2 yaitu berdasarkan fungsi dan tujuan lokasinya. Berdasarkan fungsinya pedestrian dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain sebagai berikut:

1. Jalur pedestrian, yaitu jalur pejalan kaki yang dibuat untuk memberikan kemudahan penggunaannya dalam mencapai tempat tujuan tertentu secara aman, nyaman, dan lancar.
2. Jalur penyeberangan, yaitu jalur pejalan kaki yang dibuat sebagai fasilitas untuk melakukan penyeberangan sehingga mengurangi resiko keamanan penggunaannya dengan kendaraan.

3. Plaza, yaitu jalur pejalan kaki yang memiliki sifat sebagai fasilitas penunjang rekreasi dan beristirahat.
4. Pedestrian mall, yaitu jalur pejalan kaki yang dibuat sebagai fasilitas penunjang berbagai aktivitas diantaranya berdagang, bersantai, dan sebagainya.

Berdasarkan tujuan lokasinya pedestrian dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut :

1. Perjalanan dari dan ke terminal. Jalur pedestrian yang dibuat untuk memudahkan akses penggunaannya menuju lokasi transportasi seperti terminal, bandara, stasiun dari halte atau tempat parkir maupun sebaliknya.
2. Perjalanan fungsional. Jalur pedestrian yang dibuat untuk memudahkan akses dari satu tempat menuju tempat tertentu sesuai tujuan penggunaannya.
3. Perjalanan dengan tujuan rekreasi. Jalur pedestrian yang dibuat untuk keperluan memudahkan akses penggunaannya dalam melakukan rekreasi, biasanya terdapat pada tempat rekreasi dengan desain tertentu.

Elemen

Menurut Iswanto (2006) elemen pedestrian meliputi sebagai berikut :

1. Jalur pejalan kaki
2. Guiding block
3. Vegetasi
4. Lampu penerangan
5. Tempat sampah
6. Marka, perambuan dan papan informasi

PEDAGANG KAKI LIMA

Pengertian

Menurut McGee dan Yeung, 1997 : 25 dalam Rosita dan Kurniati, 2006 PKL (Pedagang Kaki Lima) memiliki makna yang sama seperti "hawkers" yaitu sekelompok orang yang memasarkan barang dagangan atau jasa untuk diperjual belikan pada tempat yang digunakan sebagai fasilitas umum, prasarana kota termasuk pinggir jalan atau trotoar yang bersifat sementara.

Ciri-ciri Umum

Ciri-ciri umum pedagang kaki lima menurut Kartono dkk dalam Pamungkas, 2015 : 4 sebagai berikut:

1. Kelompok pedagang yang terkadang menjadi produsen yaitu pedagang yang membuat sendiri barang dagangannya.
2. Pedagang kaki lima identik dengan ciri khasnya yang memasarkan dagangannya diatas tikar, gerobak dorong atau kios kecil yang bersifat sementara atau tidak permanen.
3. Pedagang kaki lima biasanya memasarkan dagangannya secara eceran.
4. Pedagang kaki lima termasuk kedalam usaha kecil dengan modal kecil.
5. Dagangan yang dijual biasanya memiliki kualitas yang relatif rendah.
6. Penghasilan pedagang kaki lima tidak besar dan tidak menentu.
7. Para pembeli dari pedagang kaki lima umumnya berdaya beli rendah.
8. Umumnya pedagang kaki lima mengelola usahanya bersama anggota keluarga.
9. Memiliki sistem tawar-menawar antar pembeli dan penjual.
10. Beberapa pedagang kaki lima melakukan usahanya secara musiman.
11. Tidak memiliki jam kerja tetap.

METODE PENELITIAN

Metode Umum

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu studi kesesuaian fungsi dengan pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif pada penelitian ini berupa kuesioner. Hasil kuesioner bertujuan untuk mengetahui persepsi dan kenyamanan pengguna dengan adanya pedagang kaki lima yang mempengaruhi fungsi pedestrian. Metode kuantitatif berupa pengukuran fisik pada pedestrian dan lapak pedagang kaki lima. Hasil pengukuran dari metode ini bertujuan untuk memperoleh prosentase penggunaan fungsi pedestrian oleh pedagang kaki lima. Analisis data yang akan digunakan adalah deskriptif, dengan melakukan deskripsi data yang didapat.

Teknik Pengumpulan Data

Berikut ini adalah langkah-langkah pengumpulan data yang akan dilakukan:

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data secara langsung di lapangan. Proses observasi dilakukan dengan mengidentifikasi tempat yang akan diteliti terlebih dahulu. (Raco, 2010)

2. Pengukuran

Pengukuran adalah proses pencarian data dengan menggunakan besaran atau dimensi berupa angka-angka. Pengukuran dalam penelitian ini berupa pengukuran fisik objek yaitu pengukuran luasan pedestrian dan pengukuran luas lapak pedagang kaki lima yang ada dengan menggunakan alat bantu meteran, yang kemudian data tersebut akan diolah dan dianalisis jumlah prosentase penggunaan pedestrian oleh pedagang kaki lima.

3. Kuesioner

Perhitungan jumlah responden menggunakan rumus slovin (Setiawan, 2007, p.6 dalam Sugiyono, 2012, p.126)

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas toleransi kesalahan (2%-10%)

Dari penggunaan rumus diatas dengan jumlah populasi 500 perharinya, dan nilai e 9% maka jumlah responden yang harus dicapai adalah 99 responden. Namun, dikarenakan adanya pandemi covid-19 jumlah populasi tidak sebanyak biasanya, maka jumlah responden yang diambil adalah setengah dari hasil perhitungan responden yaitu sebanyak 50 responden.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data pelengkap dalam suatu penelitian berupa bukti-bukti gambar atau video selama proses pencarian data.

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di kawasan budaya Jetayu dengan objek penelitian berupa pedestrian. Pemilihan kawasan budaya Jetayu sebagai lokasi penelitian disebabkan oleh permasalahan yang timbul berupa adanya pedagang kaki lima yang melakukan kegiatan usahanya di pedestrian kawasan budaya

Jetayu yang merupakan kawasan bebas PKL dan tidak termasuk kedalam lokasi ijin berdagang pedagang kaki lima.



Gambar 1. Lokasi Penelitian
(sumber : maps.google.com, 2020)

Wilayah Penelitian Terpilih

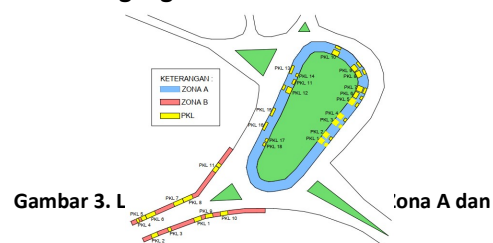


Gambar 2. Blok Zona Penelitian
(sumber : Dokumen Penulis, 2020)

Zona Pengamatan yang dipilih adalah zona A dan B. Pemilihan zona A dikarenakan zona A merupakan pusat dari kawasan budaya Jetayu, sehingga kesesuaian fungsi pedestrian sangat penting untuk diperhatikan. Fungsi utama dari pedestrian di zona A adalah sebagai jalur pejalan kaki, bersantai, dan tempat berkumpul. Sedangkan pemilihan zona B dikarenakan zona B merupakan daerah yang paling banyak adanya pedagang kaki lima dan merupakan salah satu jalur utama menuju kawasan budaya Jetayu dari pusat kota, sehingga perlu diperhatikan mengenai fungsi dari pedestrian pada zona B tersebut.

HASIL PENELITIAN

Posisi Pedagang Kaki Lima



Gambar 3. L
(sumber : Dokumen Penulis, 2020)

Zona A merupakan pedestrian yang difungsikan sebagai pedestrian pejalan kaki, bersantai, dan tempat berkumpul yang memiliki luas sebesar 1.930 m².

Zona B merupakan pedestrian yang hanya difungsikan sebagai pedestrian pejalan kaki yang memiliki luas sebesar 443,2 m².

Dokumentasi Pedagang Kaki Lima di Zona A



Gambar 4. PKL 5, 6, dan 7 di Zona A (sumber : Dokumen Penulis, 2020)

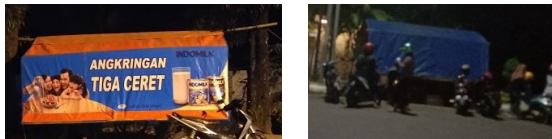


Gambar 5. PKL 8, 9 dan 10 di Zona A (sumber : Dokumen Penulis, 2020)



Gambar 6. PKL 11 di Zona A (sumber : Dokumen Penulis, 2020)

Dokumentasi Pedagang Kaki Lima di Zona B



Gambar 7. PKL 1 dan 2 di Zona B (sumber : Dokumen Penulis, 2020)



Gambar 8. PKL 3, 4, 5 dan 6 di Zona B

(sumber : Dokumen Penulis, 2020)



Gambar 9. PKL 10 dan 11 di Zona B (sumber : Dokumen Penulis, 2020)

Pengukuran Fisik

Tabel 1. Pengukuran PKL Zona A

PKL	Luas	Total
PKL 1	$(2 \times 1,5) + (3 \times 3)$	12 m ²
PKL 2	$(2 \times 1,5) + (3 \times 3)$	12 m ²
PKL 3	$(2 \times 1,5) + (3 \times 3)$	12 m ²
PKL 4	$(2 \times 1,5) + (3 \times 3)$	12 m ²
PKL 5	$(2,5 \times 1,5) + (3,75 \times 3)$	15 m ²
PKL 6	$(2 \times 1,5) + (2,5 \times 3,7)$	12,25 m ²
PKL 7	$(3,5 \times 1,5) + (3,35 \times 3,5)$	17 m ²
PKL 8	$(3 \times 1,5) + (3,75 \times 3)$	15,75 m ²
PKL 9	$(3,5 \times 1,5) + (3,75 \times 3)$	16,5 m ²
PKL 10	$(3 \times 1,5) + (4 \times 3)$	16,5 m ²
PKL 11	$3 \times 1,5$	4,5 m ²
PKL 12	$(3 \times 1,5) + (3,75 \times 3)$	15,75 m ²
PKL 13	$5 \times 1,5$	7,5 m ²
PKL 14	$2 \times 1,5$	3 m ²
PKL 15	$5 \times 1,5$	7,5 m ²
PKL 16	$5 \times 1,5$	7,5 m ²
PKL 17	$2 \times 1,5$	3 m ²
PKL 18	$2 \times 1,5$	3 m ²

(sumber : Dokumen Penulis, 2020)

Tabel 2. Pengukuran PKL Zona B

PKL	Luas	Total
PKL 1	$4,5 \times 2,5$	11,25 m ²
PKL 2	$4 \times 2,5$	10 m ²
PKL 3	$2 \times 2,5$	5 m ²
PKL 4	$1,5 \times 2,5$	3,75 m ²
PKL 5	$3 \times 2,5$	7,5 m ²
PKL 6	$6 \times 2,5$	15 m ²
PKL 7	$6 \times 2,5$	15 m ²
PKL 8	$6 \times 2,5$	15 m ²
PKL 9	$4,5 \times 2,5$	11,25 m ²
PKL 10	$4,5 \times 2,5$	11,25 m ²
PKL 11	$(3 \times 2,5) + (3,4 \times 2,5)$	16 m ²

(sumber : Dokumen Penulis, 2020)

Tabel 3. Hasil Pengukuran PKL Zona A dan B

Zona	Luas Pedestrian	Jlmh PKL	Luas PKL	%
A	1.930 m ²	18	192,75 m ²	10%
B	443,2 m ²	11	111,001 m ²	25%

(sumber : Dokumen Penulis, 2020)

Tabel 4. Pengukuran Lebar Pedestrian Berdasarkan Permen PUPR No 03/PRT/M/2014

Ketentuan	Standar	Zona (m)	Ket
-----------	---------	----------	-----

	(m)	A	B	
Lebar Jalur Pejalan Kaki	Min. 5	6	2,5	Zona A sesuai Zona B tidak sesuai
Lebar Area Berjualan	Maks. 3	4,5	2,5	Zona A tidak sesuai Zona B sesuai

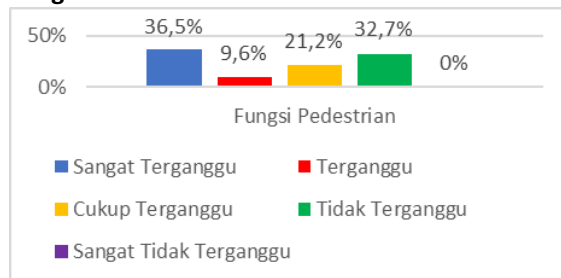
(sumber : Dokumen Penulis, 2020)

Dari hasil pengukuran diatas diperoleh bahwa 10% dari fungsi pedestrian di zona A dan 25% dari fungsi pedestrian di zona B digunakan oleh pedagang kaki lima. Berdasarkan Permen PUPR No 03/PRT/M/2014 mengenai ketentuan pemanfaatan prasarana jalur pejalan kaki yang digunakan untuk kegiatan usaha lebar jalur pejalan kaki zona A dan B tidak sesuai dengan syarat ketentuan yang sudah ditetapkan. Berdasarkan Perwal No 15 Tahun 2006 kawasan budaya Jetayu tidak termasuk kedalam lokasi ijin berdagang PKL sehingga fungsi prasarana yang disediakan harus sesuai dengan fungsi utamanya. Hal tersebut menyebabkan ketidaksesuaian fungsi pedestrian baik di zona A maupun zona B.

Hasil Kuesioner

Kuesioner mendapatkan responden sebanyak 54 orang, dan sebanyak 45 responden (83,4%) merupakan pembeli dagangan pedagang kaki lima di pedestrian kawasan budaya Jetayu.

Kenyamanan Pengguna Fungsi Pedestrian

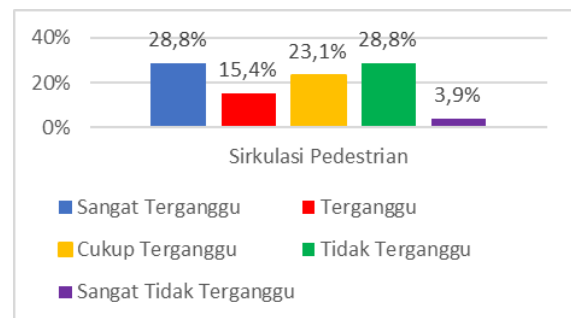


Gambar 10. Tingkat Kenyamanan Pengguna Pedestrian Mengenai Fungsi Pedestrian

(sumber : Dokumen Penulis, 2020)

Kuesioner kenyamanan pengguna terhadap fungsi pedestrian yang digunakan sebagai lapak pedagang kaki lima mendapatkan hasil sebanyak 36,5% responden merasa sangat terganggu dengan fungsi pedestrian yang digunakan oleh pedagang kaki lima, 9,6% responden merasa terganggu dengan fungsi pedestrian yang digunakan oleh pedagang kaki lima, 21,2% responden merasa cukup terganggu dengan fungsi pedestrian yang digunakan oleh pedagang kaki lima, dan sebanyak 32,7% responden merasa tidak terganggu dengan fungsi pedestrian yang digunakan oleh pedagang kaki lima.

Sirkulasi Pedestrian

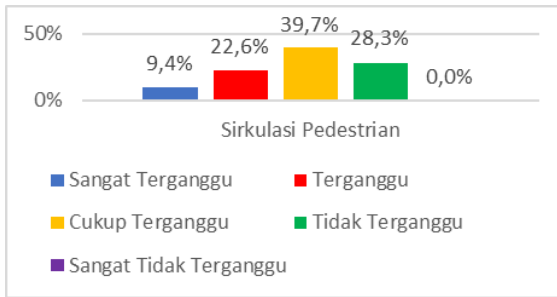


Gambar 11. Tingkat Kenyamanan Pengguna Pedestrian Mengenai Sirkulasi Pedestrian

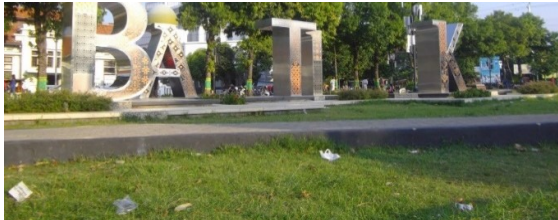
(sumber : Dokumen Penulis, 2020)

Kuesioner kenyamanan pengguna terhadap sirkulasi dari pedestrian yang digunakan sebagai lapak pedagang kaki lima mendapatkan hasil sebanyak 28,8% responden merasa sangat terganggu sirkulasinya dengan keberadaan pedagang kaki lima, 15,4% responden merasa terganggu sirkulasinya dengan keberadaan pedagang kaki lima, 23,1% responden merasa cukup terganggu sirkulasinya dengan keberadaan pedagang kaki lima, 28,8% responden merasa tidak terganggu sirkulasinya terhadap keberadaan pedagang kaki lima, dan sebanyak 3,9% responden merasa sangat tidak terganggu sirkulasinya terhadap keberadaan pedagang kaki lima.

Kebersihan Pedestrian



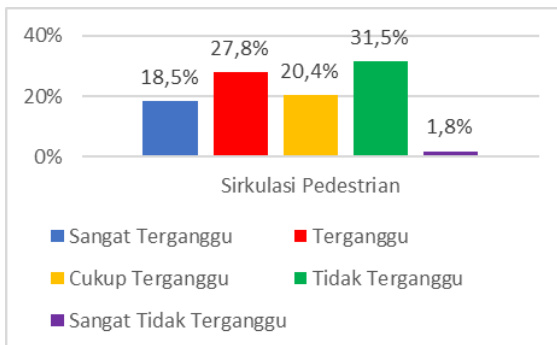
Gambar 12. Tingkat Kenyamanan Pengguna Pedestrian Mengenai Kebersihan Pedestrian
(sumber : Dokumen Penulis, 2020)



Gambar 13. Kondisi Kebersihan di Sekitar Pedestrian
(sumber : Dokumen Penulis, 2020)

Kuesioner kenyamanan pengguna terhadap kebersihan pedestrian yang digunakan sebagai lapak pedagang kaki lima mendapatkan hasil sebanyak 9,4 % responden merasa sangat terganggu dengan kondisi kebersihan pedestrian dari adanya pedagang kaki lima, 22,6% responden merasa terganggu dengan kondisi kebersihan pedestrian dari adanya pedagang kaki lima, 39,7% responden merasa cukup terganggu dengan kondisi kebersihan pedestrian dari adanya pedagang kaki lima, dan sebanyak 28,3% responden merasa tidak terganggu dengan kondisi kebersihan pedestrian dari adanya pedagang kaki lima.

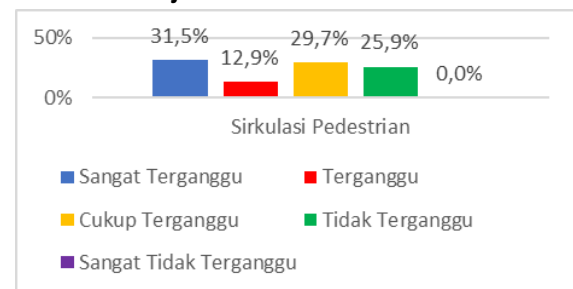
Keindahan Pedestrian



Gambar 14. Tingkat Kenyamanan Pengguna Pedestrian Mengenai Keindahan Pedestrian
(sumber : Dokumen Penulis, 2020)

Kuesioner kenyamanan pengguna terhadap keindahan pedestrian yang digunakan sebagai lapak pedagang kaki lima mendapatkan hasil sebanyak 18,5% responden merasa sangat terganggu dengan kondisi keindahan pedestrian dari adanya pedagang kaki lima, 27,8% responden merasa terganggu dengan kondisi keindahan pedestrian dari adanya pedagang kaki lima, 20,4% responden merasa cukup terganggu dengan kondisi keindahan pedestrian dari adanya pedagang kaki lima, 31,5% responden merasa tidak terganggu dengan kondisi keindahan pedestrian dari adanya pedagang kaki lima, dan sebanyak 1,8% responden merasa sangat tidak terganggu dengan kondisi keindahan pedestrian dari adanya pedagang kaki lima.

Keamanan Pejalan Kaki



Gambar 15. Tingkat Kenyamanan Pengguna Pedestrian Mengenai Keamanan Pengguna
(sumber : Dokumen Penulis, 2020)

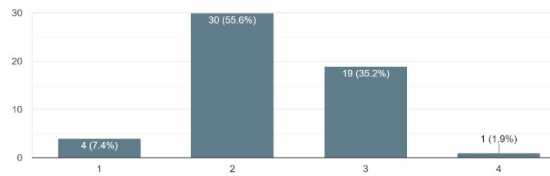
Kuesioner kenyamanan pengguna terhadap keamanan pedestrian yang digunakan sebagai lapak pedagang kaki lima mendapatkan hasil sebanyak 31,5% responden merasa sangat terganggu terhadap keamanan dirinya dari adanya pedagang kaki lima, 12,9% responden merasa terganggu terhadap keamanan dirinya dari adanya pedagang kaki lima, 29,7% responden merasa cukup terganggu terhadap keamanan dirinya dari adanya pedagang kaki lima, dan sebanyak 25,9% responden merasa tidak terganggu terhadap keamanan dirinya dari adanya pedagang kaki lima.

Persepsi Pengguna

Persepsi 1

Apakah adanya pedagang kaki lima di pedestrian kawasan budaya Jetayu

mendukung segala kegiatan yang berlangsung di kawasan budaya Jetayu.

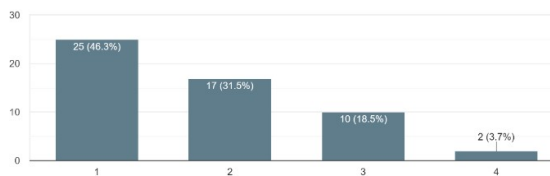


Gambar 16. Diagram Hasil Kuesioner Persepsi 1
(sumber : Dokumen Penulis, 2020)

Dari hasil kuesioner banyak masyarakat setuju bahwa adanya pedagang kaki lima di pedestrian kawasan budaya Jetayu mendukung segala kegiatan yang berlangsung di kawasan budaya Jetayu, sehingga dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima di kawasan budaya Jetayu tetap ada namun tidak untuk dapat berjualan di pedestriannya. Pemerintah dapat membuat tempat baru untuk para pedagang kaki lima berjualan tanpa mengganggu fasilitas pendukung kawasan budaya Jetayu.

Persepsi 2

Pedestrian di kawasan budaya Jetayu hanya diperuntukan sebagai jalur pejalan kaki dan tempat berkumpul maupun bersantai, namun fungsi tersebut terganggu dengan adanya pedagang kaki lima.

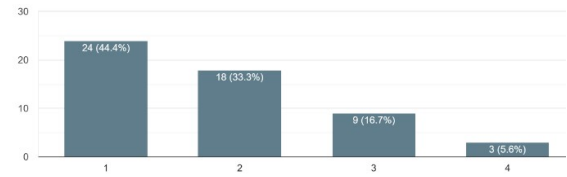


Gambar 17. Diagram Hasil Kuesioner Persepsi 2
(sumber : Dokumen Penulis, 2020)

Dari hasil kuesioner banyak masyarakat sangat setuju bahwa keberadaan dari pedagang kaki lima mengganggu fungsi pedestrian itu sendiri yang hanya sebagai jalur pejalan kaki serta berkumpul dan bersantai.

Persepsi 3

Pedagang kaki lima di pedestrian kawasan budaya Jetayu mengurangi kenyamanan pengunjung dalam menggunakan fasilitas pedestrian (sirkulasi, kebersihan, keamanan, keindahan).

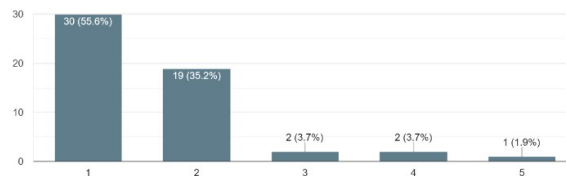


Gambar 18. Diagram Hasil Kuesioner Persepsi 3
(sumber : Dokumen Penulis, 2020)

Dari hasil kuesioner banyak masyarakat yang sangat setuju bahwa keberadaan pedagang kaki lima mengganggu kenyamanan mereka dalam menggunakan pedestrian baik dari aspek (sirkulasi, keindahan, kebersihan, dan keamanan).

Persepsi 4

Setujukah anda apabila dilakukan penataan kembali pedagang kaki lima di pedestrian kawasan budaya Jetayu untuk memulihkan fungsi pedestrian tersebut.



Gambar 19. Diagram Hasil Kuesioner Persepsi 4
(sumber : Dokumen Penulis, 2020)

Dari hasil kuesioner banyak masyarakat yang sangat setuju terhadap adanya penataan kembali pedagang kaki lima di pedestrian kawasan budaya Jetayu meskipun adanya pedagang kaki lima di kawasan budaya Jetayu mendukung berbagai kegiatan yang berlangsung di sana, hal ini membuktikan bahwa kurang optimalnya serta kurangnya rasa puas masyarakat mengenai pengelolaan dan pengawasan fungsi pedestrian di kawasan budaya Jetayu.

PEMBAHASAN

Aspek Fisik

Pembahasan berdasarkan hasil penelitian pengukuran pada pedestrian di kawasan budaya Jetayu yang merujuk pada Permen PUPR No 03/PRT/M/2014 serta Perwal No 15 Tahun 2006 lokasi kawasan budaya Jetayu tidak termasuk kedalam lokasi ijin berdagang pedagang kaki lima di wilayah kota Pekalongan. Kawasan budaya Jetayu diharuskan bebas dari pedagang kaki lima,

sehingga fungsi dari pedestrian di kawasan tersebut digunakan sebagaimana fungsi utamanya. Namun dari hasil pengukuran diperoleh bahwa 10% dari lahan pedestrian di zona A digunakan sebagai lapak pedagang kaki lima dan tidak sesuai dengan ketentuan pemanfaatan prasarana jalur pejalan kaki yang digunakan untuk kegiatan usaha dengan lebar area berjualan melebihi ketentuan maksimal yaitu 4,5 m yang seharusnya 3 m. Sedangkan 25% dari lahan pedestrian di zona B digunakan sebagai lapak pedagang kaki lima dan tidak sesuai dengan ketentuan pemanfaatan prasarana jalur pejalan kaki yang digunakan untuk kegiatan usaha dengan lebar jalur pejalan kaki kurang dari minimal yaitu 2,5 m yang seharusnya 5 m, dan juga lebar area berjualan menggunakan seluruh jalur pejalan kaki. Hal tersebut menyebabkan ketidaksesuaian fungsi pedestrian baik di zona A maupun zona B.

Aspek Kenyamanan Pengguna

Pembahasan berdasarkan kuesioner responden, dibagi menjadi 5 aspek tingkat kenyamanan pengguna pedestrian, yaitu fungsi pedestrian, sirkulasi pedestrian, kebersihan pedestrian, keindahan pedestrian dan keamanan pengguna dalam menggunakan pedestrian.

Pada aspek kenyamanan fungsi pedestrian, prosentase responden merasa sangat terganggu dengan fungsi pedestrian yang digunakan sebagai lapak pedagang kaki lima sangat besar, mencapai 36,5%. Hal ini dapat mendukung pengukuran fisik dari pedestrian bahwa pedestrian di kawasan budaya Jetayu terdapat ketidaksesuaian fungsi. Meskipun prosentase yang didapatkan dari perhitungan prosentase kecil namun banyak responden merasa sangat terganggu dengan keberadaan pedagang kaki lima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terjadi ketidaksesuaian fungsi pedestrian di kawasan budaya Jetayu ini.

Pada aspek kenyamanan mengenai sirkulasi pedestrian, prosentase responden yang sangat terganggu dan tidak terganggu mendapatkan hasil yang sama sebanyak 28,8%, dapat disimpulkan bahwa sirkulasi pedestrian kawasan budaya Jetayu dengan

adanya pedagang kaki lima seimbang, terdapat responden yang sangat terganggu sirkulasinya dan terdapat responden yang tidak terganggu sirkulasinya.

Pada aspek kenyamanan mengenai kebersihan pedestrian, prosentase responden yang merasa cukup terganggu sangat besar mencapai 39,7%, dapat disimpulkan bahwa kebersihan pedestrian belum cukup baik dikarenakan adanya sampah dari pedagang kaki lima. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan langsung kondisi kebersihan pedestrian yang digunakan pedagang kaki lima, meskipun kawasan budaya Jetayu dibersihkan setiap harinya.

Pada aspek kenyamanan mengenai keindahan pedestrian, prosentase responden merasa tidak terganggu akan keindahan dari pedestrian di kawasan budaya Jetayu ini sangat banyak mencapai 31,5%, dapat disimpulkan bahwa banyak masyarakat Pekalongan tidak merasa keindahan dari pedestrian tersebut terganggu oleh keberadaan pedagang kaki lima, hal ini dikarenakan masyarakat Pekalongan sendiri banyak yang pernah membeli dagangan pedagang kaki lima berdasarkan hasil kuesioner data responden.

Pada aspek kenyamanan mengenai keamanan pedestrian, prosentase responden yang merasa keamanan dirinya sangat terganggu dengan keberadaan pedagang kaki lima sangat banyak mencapai 31,5%, dapat disimpulkan bahwa keamanan pejalan kaki di pedestrian kawasan budaya Jetayu tidak baik dikarenakan banyak pejalan kaki yang harus turun ke jalan saat menggunakan pedestrian yang disebabkan oleh adanya pedagang kaki lima di pedestrian.

Aspek Persepsi Pengguna

Dari hasil kuesioner diatas dapat dihasilkan pembahasan mengenai persepsi pengguna pedestrian terhadap keberadaan pedagang kaki lima, sebanyak 55,6% setuju bahwa adanya pedagang kaki lima mendukung segala aktivitas yang berlangsung di kawasan budaya Jetayu, namun sebanyak 46,3% dan 44,4% pengguna pedestrian sangat setuju bahwa adanya pedagang kaki lima mengganggu fungsi pedestrian dan kenyamanan pengguna,

serta sebanyak 55,6% pengguna pedestrian sangat setuju bahwa perlu adanya penataan ulang pedagang kaki lima di pedestrian kawasan budaya Jetayu untuk memulihkan fungsi pedestrian tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima di pedestrian kawasan budaya Jetayu mengganggu fungsi pedestrian dan kenyamanan pengguna meskipun adanya pedagang kaki lima mendukung segala aktivitas yang berlangsung disana, serta kurang optimal dan kurangnya rasa puas masyarakat mengenai pengelolaan dan pengawasan fungsi pedestrian di kawasan budaya Jetayu membuat pedagang kaki lima di pedestrian kawasan budaya Jetayu perlu untuk ditata kembali sebagai upaya memulihkan fungsi pedestrian tanpa mengurangi dukungan pedagang kaki lima dalam segala aktivitas yang berlangsung disana.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari aspek fisik melalui pengukuran fisik terhadap pedestrian di kawasan budaya Jetayu terdapat ketidaksesuaian fungsi yang terjadi, hal ini berdasar pada Perwal No 15 Tahun 2006 yaitu hasil prosentase yang didapatkan bahwa pedestrian di kawasan budaya Jetayu digunakan oleh pedagang kaki lima yang seharusnya lokasi kawasan budaya Jetayu bersih dari pedagang kaki lima, dan fungsi dari pedestrian di kawasan tersebut juga harus digunakan sebagaimana fungsi utamanya. Berdasarkan Permen PUPR No 03/PRT/M/2014 mengenai ketentuan pemanfaatan prasarana jalur pejalan kaki mendapatkan hasil bahwa pedestrian zona A dan zona B tidak sesuai dengan ketentuan dan mengganggu fungsi utama dari pedestrian tersebut.

Kesimpulan dari aspek perilaku responden pada kuesioner juga menunjukkan bahwa tingkat kenyamanan pengguna mengenai fungsi pedestrian, kebersihan pedestrian, dan keamanan pengguna pedestrian masih terganggu. Kesimpulan persepsi pengguna pedestrian merasa pedagang kaki lima mendukung segala

aktivitas yang berlangsung di kawasan budaya Jetayu, meskipun pengguna pedestrian tetap masih merasa terganggu kenyamanannya dengan keberadaan pedagang kaki lima serta merasa terganggu dengan fungsi pedestrian yang digunakan sebagai lapak pedagang kaki lima, sehingga penataan kembali pedagang kaki lima di pedestrian kawasan budaya Jetayu perlu dilakukan. Hal ini membuktikan bahwa kurang optimalnya serta kurangnya rasa puas masyarakat mengenai pengelolaan dan pengawasan fungsi pedestrian di kawasan budaya Jetayu.

Saran

Saran dan harapan penulis dalam penelitian ini yaitu agar fungsi pedestrian sebagai fasilitas publik yang memadai kegiatan wisata di kawasan budaya Jetayu dapat dipulihkan kembali sebagaimana fungsi sebenarnya tanpa mematikan usaha milik pedagang kaki lima, dengan cara menambah area kuliner yang dapat disediakan oleh pemerintah kota Pekalongan di sekitar kawasan budaya Jetayu. Penulis menaruh harapan besar kepada Pemerintah Kota Pekalongan untuk dapat memperbaiki fungsi-fungsi dari fasilitas publik yang telah ada, dan terimakasih kepada Pemerintah Kota Pekalongan yang telah berkontribusi untuk memberikan fasilitas publik dalam mempermudah kehidupan masyarakat kota Pekalongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Menteri PUPR No 03/PRT/M/2014 tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan.
- Peraturan Walikota No.15 Tahun 2006 tentang Penetapan Dan Penataan Lokasi Pedagang Kaki Lima Di Wilayah Kota Pekalongan.
- Purnomo, A. & Setiawan, M. F. (2015). Tingkat Kenyamanan Jalur Pedestrian di Kawasan Simpang Lima Kota Semarang Berdasarkan Persepsi Pengguna. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan - UNNES Journal*, Vol 7 (2).

- Listianto, T. I. P. (2006). Hubungan Fungsi dan Kenyamanan Jalur Pedestrian Studi Kasus Jl. Pahlawan Semarang. *Eprints UNDIP-IR*.
- Iswanto, Danoe. (2006). Pengaruh Elemen-Elemen Pelengkap Jalur Pedestrian Terhadap Kenyamanan Pejalan Kaki Studi Kasus Penggal Jalan Pandanaran Dimulai dari Jalan Randusari Hingga Kawasan Tugu Muda. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman – ENCLOSURE*, Vol 5 (1).
- Rosita, Poppy & Kurniati, Rina. (2006). Kajian Karakteristik Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam Beraktivitas dan Memilih Lokasi Berdagang di Kawasan Perkantoran Kota Semarang Wilayah Studi Jalan Pahlawan -Kusumawardhani - Menteri Soepeno. *Eprints UNDIP-IR*.
- Pamungkas, Z. S. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Kota Malang Studi Kasus Pedagang Kaki Lima di Wisata Belanja Tugu Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya*, p. 4.
- Mauliani, Lily. (2010). Fungsi dan Peran Jalur Pedestrian bagi Pejalan Kaki Sebuah Studi Banding Terhadap Fungsi Pedestrian. *NALARs Jurnal Arsitektur*, Vol 9 (2).
- Suprpto, R. A. & Arthasari, A. H. (2020). The Environmental Thermal Comfort Analysis of Public Space in Jetayu Park, Pekalongan City. *Geographia Technica*, p. 151-158, Vol 15.
- Raco, J. R, 2010, Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya, Jakarta, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hermawan, Hary, 2018, Metode Kuantitatif untuk Riset Bidang Kepariwisata, Ebook Open Sciene Framework.
- Sugiyono, 2012, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung, ALFABETA.